

PENGEMBANGAN MOTIF DAN WARNA BATIK BERBASIS WARNA ALAM DAN SINTETIK KHAS DESA TANCEP GUNUNGKIDUL

Oleh:

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. NIDN 003112583

Ismadi, S.Pd. MA. NIDN 0026067701

Jurusan Pendidikan Seni Rupa UNY

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini adalah penciptaan batik khas Desa Tancep Gunungkidul, dalam pelaksanaan direncanakan dilakukan 2 (dua) tahap, yakni tahap pertama (tahun 2013) difokuskan penciptaan motif (pola) batik, dan tahap kedua (tahun 2014) difokuskan pada pengolahan warna berbasis warna alam dan warna sintetik.

Metode penelitian adalah *research and development* (R & D) merupakan langkah dalam proses pengembangan motif (pola) batik, menguji keefektifan dengan melibatkan para ahli batik, dan menghasilkan produk berupa batik khas Desa Tancep Gunungkidul.

Batik khas Desa Tancep Gunungkidul adalah perpaduan motif (pola) yang digali dari berbagai unggulan Gunungkidul dengan warna sintetik dan warna alam. Langkah penciptaan motif (pola) diawali pengolahan sumber ide ke dalam bentuk sket (motif), dilanjutkan dengan pemilihan sket motif dan menyusun motif ke dalam bentuk pola. Sejalan langkah tersebut tercipta 29 jenis motif (pola) batik, yakni 1. Motif (pola) dari ide dasar daun singkong dan udang dalam konsep ngundang udan (memanggil hujan). 2. Udang Gunungkidul melambangkan air berlimpah. 3. Ide dasar dari gatot, tiwul, daun singkong, dan lampu gerobak, melambangkan kesuburan dan kecerahan Gunungkidul. 4. Perahu yang mengambil ide dari perahu pantai Baron, lambang seirama. 5. Ide dasar dari tugu dan payung kraton lambang nyaman dan pengayoman. 6. Daun singkong dan canting Gunungkidul lambang budaya lestari. 7. Kerang, bintang laut, kacang tanah, dan daun jati lambang kesuburan Gunungkidul. 8. Kerang laut Gunungkidul lambang kehidupan pantai Gunungkidul. 9. Karang dan rumput laut lambang kekuatan dan kesuburan. 10. Kepiting (yuyu) Gunungkidul lambang kebijakan yang bersahaja. 11. Belalang, kupu-kupu dan bunga, lambang Cera. 12. Bambu, sapu, dan roda gerobak, lambang penjaga kehidupan. 13. Petak kebun Gunungkidul lambang kesejahteraan Gunungkidul. 14. Rumput laut dan kereta, lambang kesetiaan. 15. Kumpulan capung, lambang kegembiraan. 16. Kupu-kupu, lambang kehidupan baru. 17. Deburan ombak, lambang gerakan abadi. 18. Stalatit gua, lambang pintu kehidupan. 19. Warung angkringan, lambang kebersamaan. 20. Petak-petak Gunungkidul lambang kedamaian. 21. Karang dan Belalang, lambang kerja keras. 22. Gua rancang kencana lambang Sumber kehidupan baru. 23. Lereng dan entung jati, lambang kehidupan baru. 24. Keong lambang kehati-hatian. 25. Pandan dan pantai Krakal, lambang keleluasaan. 26. Ombak pantai Baron lambang pergerakan abadi. 27. Bunga dan daun jati. Lambang keteguhan hati. 28. Rinding lambang merdu, dan 29. Kolam pantai Krakal lambang kedamaian.

Kata Kunci: Motif (Pola), Kombinasi Warna Alam dan Sintetik

A. PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Batik adalah budaya *adhiluhung* yang perlu dijaga kelestariannya disamping pula dikembangkan guna menambah ragam batik itu sendiri. Sudah saatnya masyarakat Indonesia menyadari bahwa batik adalah salah satu produk pembangkit kebanggaan keindonesian, karena dalam batik tercermin motif, warna, makna, dan juga fungsi-fungsi kehidupan rakyat Indonesia. Untuk itu gerakan pencarian karakter batik di tiap daerah sangat penting, agar batik lebih dirasakan, dicintai, dan tiap generasi merasa bangga terhadap hasil karya sendiri. Demikian juga jika batik dihubungkan dengan perekonomian bahwa Indonesia akan memasuki era perdagangan bebas APEC pada tahun 2020, maka sejumlah industri kerajinan termasuk batik perlu melakukan perubahan. Dalam beberapa hal, waktunya akan lebih cepat dari 2020 karena adanya kesepakatan liberalisasi perdagangan di bawah GATT/WTO atau antar negara ASEAN. Sebagai contoh industri kerajinan Cina seperti tekstil, kerajinan kulit dan lainnya atau bahkan negara-negara yang relatif ekonominya di bawah Indonesia akan segera menggantikan Indonesia sebagai pemasok perdagangan dunia dengan keunggulan produknya yang semakin meningkat.

Melihat perkembangan ini, sudah saatnya bangsa ini bangkit, dengan melihat kepulauan dengan sumber kekayaan alam yang berlimpah. Didukung oleh masyarakat ulet, semangat bahkan masyarakat pengrajin tersebar di pelosok pedesaan. Hal ini menandakan bahwa sumber alam maupun sumber daya manusia tersedia. GKR. Hemas (Ketua DEKRANASDA DIY, 2000), menegaskan bahwa kerajinan dengan pewarnaan zat warna alam (ZWA) diharapkan memunculkan upaya pelestarian dan mendorong produktivitas untuk menciptakan karya-karya yang lebih unggul dari masa sebelumnya. Kerajinan yang mampu menjadi produk unggulan daerah dan menjadi salah satu pilar kegiatan penting dalam membangun perekonomian nasional yang diwarnai oleh kegiatan perekonomian rakyat.

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Jero Wacik, 2008) menegaskan bahwa sangat ironis memang bangsa Indonesia yang begitu melimpah ruah dengan kekayaan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya budaya tetapi belum mampu berkibar dalam dunia perdagangan untuk menghidupi masyarakatnya sendiri. Bahkan ada kecenderungan beberapa sumber daya alam dan sumber daya budaya bangsa belum dapat dimanfaatkan secara maksimal apalagi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melihat kenyataan yang cukup miris ini Larasati Suliantoro Sulaiman (1999) mengajak masyarakat

Indonesia umumnya dan khususnya pengrajin batik bangkit menghidupkan pemakaian zat warna alami. Sepakat dalam dunia ekonomis, efektif, dan pragmatis memutar balik jam dinding dalam ukuran abad untuk mengamati dan menikmati keindahan warna dari zat pewarna alami. Warna yang dijadikan acuan nilai logis, etis, dan estetis dalam menghadapi hari-hari yang lebih indah dan membahagiakan. Jero Wacik (Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, 2008) menegaskan ada tiga hal yang sangat penting dalam kajian bangsa tentang batik, yakni pertama memposisikan tantangan dan peluang pengembangan batik melalui ekonomi kreatif. Kedua meningkatkan daya saing untuk dapat berkompetensi dalam konstelasi pasar, dan ketiga menjabarkan pentingnya koridor promosi untuk meningkatkan volume penjualan.

Perang kemampuan berkreasi, suatu persaingan demi mendominasi pangsa pasar akan dimenangkan oleh produk kreatif. Batik Warna Alam *batik the real is beautiful* itu yang kita cari terus. Penelitian tentang motif dan warna batik Indonesia sebagai salah satu unsur yang paling penting di dalam membuat batik itu menjadi indah dan bermakna. Hal ini menyangkut faktor sosial dan budaya yang menyangkut faktor nilai suatu masyarakat. Dengan mengetahui nilai-nilai budaya masyarakat berarti dapat mengetahui apa yang disenangi dan apa yang tidak disenangi, apa yang dianggap tabu dan apa yang dianggap baik.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Penggalan sumber daya sebagai sumber ide dalam penciptaan motif (pola) batik, cara ini dapat menggugah rasa kesadaran perajin, masyarakat, dan juga para tokoh masyarakat bahwa kekayaan alam yang berlimpah dengan keunikannya merupakan sumber ide dalam penciptaan motif (pola) batik.
2. Menghasilkan motif (pola) batik sebagai dasar dalam penciptaan batik khas Desa Tancep Gunungkidul.
3. Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat perajin khususnya perajin batik Desa tancep Gunungkidul.

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (Penelitian dan pengembangan). Menurut Borg and Gall (1989:782), *a process used develop and validate educational product* juga bertujuan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui *basic research*, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah bersifat praktis melalui *applied research*.

Dalam penelitian ini, *Research and Development* dimanfaatkan untuk menghasilkan produk baru, dan juga keterampilan baru sebagai upaya pemberdayaan, sehingga kemampuan masyarakat perajin dalam berusaha dapat berkembang. Borg and Gall menggambarkan skema *Research and Development* sebagai berikut.



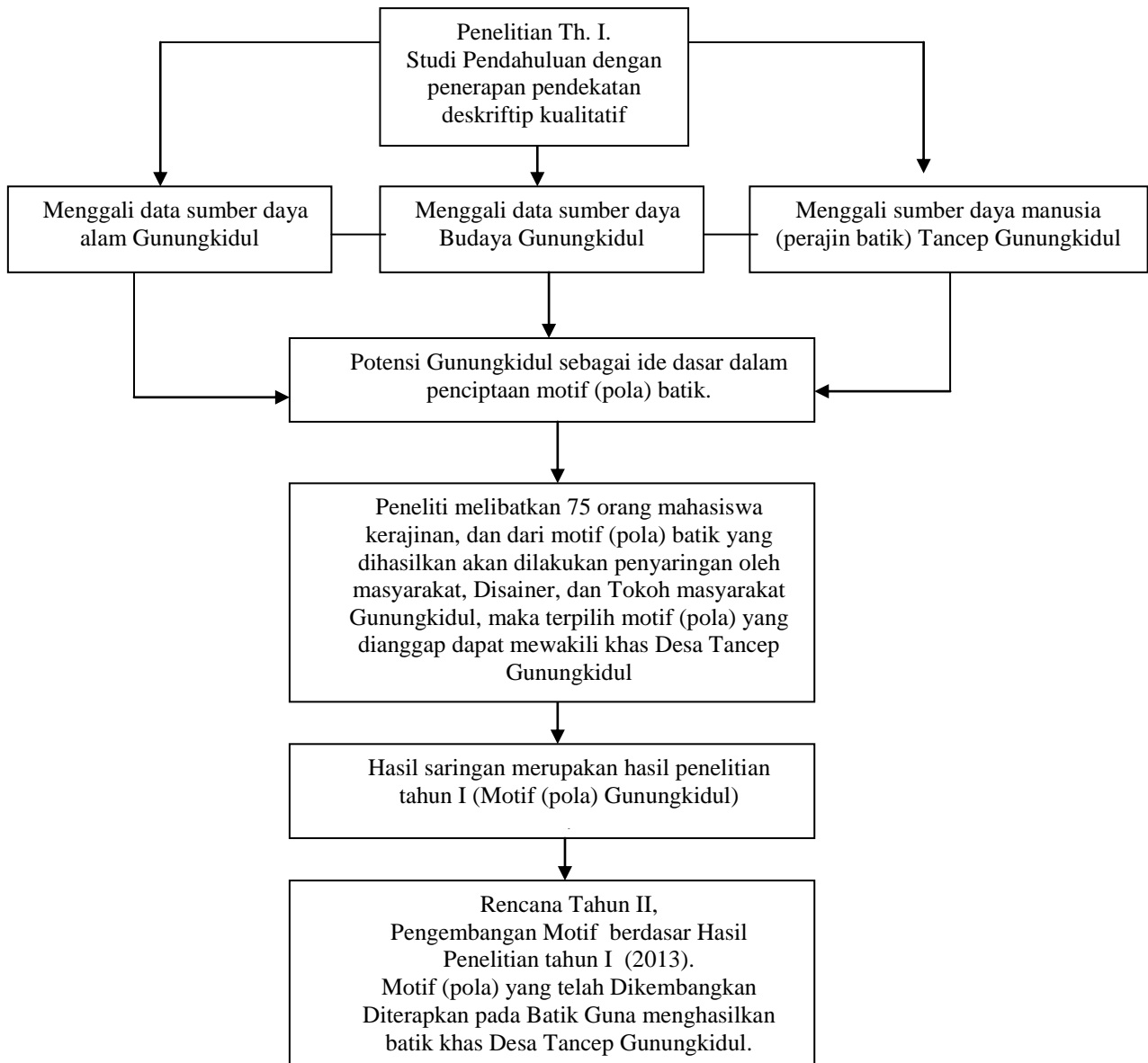
Gambar 1. Skema Research and Development

(Sumber: Borg dan Gall, 1989: 783)

Sugiyono (2006) menegaskan bahwa *Research and Development* pada industri merupakan ujung tombak dari suatu industri dalam menghasilkan produk-produk baru, dengan langkahnya yakni: 1. Potensi dan Masalah, 2. Pengumpulan Data, 3. Desain Produk, 4. Validasi Desain, 5. Revisi Desain, 6. Uji Coba Produk, 7. Revisi Produk, 8. Uji Coba Pemakaian, 9. Revisi Produk, dan 10. Produksi Massal.

Metode Research and Development merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan, menguji keefektifan, dan menghasilkan produk, maka dari itu metode ini sangat tepat dipakai dalam penelitian berjudul Pengembangan Motif (pola) dan

Warna Batik Berbasis Warna Alam dan Sintetik Khas Desa Tancep Gunungkidul yang dirancang dalam 2 (dua) tahun sebagai berikut.



Gb. 2. Bagan Alir Penelitian Pengembangan Motif (Pola) dan Warna Batik Berbasis Warna Alam dan Sintetik Khas Desa Tancep Gunungkidul.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Gunungkidul

Dalam sebuah situs dijelaskan bahwa pada waktu Gunungkidul masih merupakan hutan belantara, terdapat suatu desa yang dihuni beberapa orang pelarian dari Majapahit. Desa tersebut adalah Pongangan, yang dipimpin oleh R. Dewa Katong saudara raja Brawijaya. Setelah R Dewa Katong pindah ke Desa Katongan 10 km utara Pongangan, putranya yang bernama R. Suromejo membangun Desa Pongangan, sehingga semakin lama semakin ramai dan kemudian, R. Suromejo pindah ke Karangmojo. Perkembangan penduduk di daerah Gunungkidul itu didengar oleh penguasa Mataram yakni Raja Sunan Amangkurat Amral yang berkedudukan di Kartosuro. Sang raja kemudian mengutus Senopati Ki Tumenggung Prawiropekso untuk membuktikan kebenaran berita tersebut. Setelah dinyatakan kebenarannya, Tumenggung Prawiropekso menasehati R. Suromejo agar meminta ijin pada raja Mataram, karena daerah tersebut masuk dalam wilayah kekuasaannya. Mendengar nasehat tersebut R. Suromejo menolak, maka terjadilah peperangan yang mengakibatkan R. Suromejo tewas, begitu juga 2 anak dan menantunya. Sedangkan Ki Pontjodirjo yang merupakan salah satu anak R Suromejo menyerahkan diri, dan oleh Pangeran Sambernyowo diangkat menjadi Bupati Gunungkidul I. Namun Bupati Mas Tumenggung Pontjodirjo tidak lama menjabat karena adanya penentuan batas-batas daerah Gunungkidul antara Sultan dan Mangkunegaran II pada tanggal 13 Mei 1831. Gunungkidul (selain Ngawen sebagai daerah Mangkunegaran) menjadi kabupaten di bawah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta. Mas Tumenggung Pontjodirjo diganti Mas Tumenggung Prawirosetiko, yang mengalihkan kedudukan kota kabupaten dari Ponjong ke Wonosari.

Menurut Mr R.M Suryodiningrat dalam bukunya "Peperintahan Praja Kejawaen" yang dikuatkan buku de Vorstenlanden terbitan 1931 tulisan G.P Rouffaer, dan pendapat B.M.Mr.A.K Pringgodigdo dalam bukunya *Onstaan En Groei van het Mangkoenegorosche Rijk*, berdirinya Gunungkidul (daerah administrasi) tahun 1831 setahun se usai Perang Diponegoro, bersamaan dengan terbentuknya kabupaten lain di Yogyakarta.

Disebutkan dalam buku di atas bahwa

"Goenoengkidoel, wewengkon pareden wetan lepen opak. Poeniko siti maosan dalem sami kaliyan Montjanagari ing jaman kino, dados bawah ipun Papatih Dalem. Ing tahoen 1831 Nagoragung sarta Mantjanagari-nipoen Ngajogjakarta sampoen dipoen perang-perang, Mataram dados 3 wewengkon, dene Pangagengipoen wewengkon

satoenggal-satoenggalipoen dipoen wastani Boepati Wadono Distrik kaparingan sesebatan Toemenggoeng, inggih poeniko Sleman (Roemijin Denggong), Kalasan serta Bantoel. Siti maosan dalem ing Pengasih dipoen koewaosi dening Boepati Wedono Distrik Pamadjegan Dalem. Makanten oegi ing Sentolo wonten pengageng distrik ingkang kaparingan sesebatan Riya. Goenoengkidoel ingkang nyepeng siti maosan dalem sesebatan nipoen Riya.”

Lewat upaya yang dilakukan panitia untuk melacak Hari Jadi Kabupaten Gunungkidul tahun 1984 baik yang terungkap melalui fakta sejarah, penelitian, pengumpulan data dari tokoh masyarakat, pakar serta daftar kepustakaan yang ada, akhirnya ditetapkan bahwa Kabupaten Gunungkidul dengan Wonosari sebagai pusat pemerintahan lahir pada hari Jumat Legi tanggal 27 Mei 1831 atau 15 Besar Je 1758 dan dikuatkan dengan Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gunungkidul No : 70/188.45/6/1985 tentang Penetapan hari, tanggal bulan dan tahun Hari Jadi Kabupaten Gunungkidul yang ditandatangani oleh bupati saat itu Drs KRT Sosro Hadiningrat tanggal 14 Juni 1985. Sedangkan secara yuridis, status Kabupaten Gunungkidul sebagai salah satu daerah kabupaten kabupaten yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dalam lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta dan berkedudukan di Wonosari sebagai ibukota kabupaten, ditetapkan pada tanggal 15 Agustus 1950 dengan UU no 15 Tahun 1950 jo Peraturan Pemerintah No 32 tahun 1950 pada saat Gunungkidul dipimpin oleh KRT Labaningrat. Guna mengabadikan Hari Jadi Kabupaten Gunungkidul dibangun prasasti berupa tugu di makam bupati pertama Mas Tumenggung Pontjodirjo dengan bertuliskan Suryo sangkala dan Condro sangkala berbunyi : NYATA WIGNYA MANGGALANING NATA ” HANYIPTA TUMATANING SWAPROJO” Menurut Suryo sangkala tahun 1831 dibalik 1381, sedang Condro sangkala 1758 dibalik 8571 (Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gunungkidul).

2. Potensi Kekayaan Gunungkidul

Berpijak pada pemikiran pada Bab I, maka proses penciptaan batik khas Gunungkidul tidak lepas dari penggalian potensi wilayah terutama wilayah-wilayah yang menjadi primadona (icon) masyarakat. Ada 3 (tiga) potensi besar dan sangat luas tentang kekayaan icon Gunungkidul, yakni potensi akan sumber daya alam, sumber daya budaya, dan sumber daya manusia. Sumber kekayaan tersebut tidak mampu digali secara keseluruhan, seperti diungkapkan dalam sebuah Situs Pariwisata Gunungkidul menyebutkan Gunungkidul memiliki puluhan pantai indah, eksotis di pesisir selatan, tak kurang dari limapuluhan pantai

berjajar dari ujung barat hingga ujung timur. Beberapa pantai yang menjadi tujuan wisata utama antara lain di Kec. Tepus: Banyunibo, Busung, Jagang Kulon, Jogan, Klumpit, Lambor, Sundak, Ngetun, Ngondo, Nguluran, Ngungap, Pakundon, Sawahan, Siung, Ngandong, Seruni, Songlibeng, Watutogok, Weru, Timang, Muncar, Slili, Pulang Sawal, Kelosirat, PokTunggal. Di Kec. Tanjungsari: Baron, Kukup, Krakal, Drini, Parangracuk, Sepanjang, Sarangan, Watukodok. Di Kec. Girisubo: Krokoh, Sadeng, Wediombo. Di Kec. Panggang: Gesing, Grigak, Karangtelu, Kesirat, Nampu, Ngungguh. Di Kec. Saptosari: Butuh, Langkap, Ngobaran, Ngrenahan, Nguyahan, Torohudan. Di Kec. Purowsari: Klampok, Parangendog, Watugupit, Purwosari. Wisata budaya antara lain Situs Megalitik Sokoliman yang merupakan situs prasejarah berupa menhir, fragmen menhir, dan kubur batu terletak di Bejiharjo, Karangmojo. Pesanggrahan Gembirwati bangunan dari abad XVI seluas 13.200m² ditinggikan 138m di Dusun Watugajah, Girijati, Purwosari. Pertapaan Kembang Lampir terletak di Girisekar, Panggang. Tempat bertapa Ki Ageng Pemanahan. Petilasan Gunung Gambar adl tempat bertapa Pangeran Sember Nyowo terletak di Jurangjero, Ngawen, dan Rasulan atau Bersih Desa, merupakan tradisi adat yang digelar setiap tahun sekali oleh sebagian besar desa-desa di Gunungkidul. Simbol perwujudan rasa syukur kepada sang pencipta. Biasanya dilakukan kenduri adat, sajian makanan khas serta pertunjukan kesenian seperti jathilan, reog dan wayang kulit.

Wisata alam Gunungkidul antara lain Gunung Nglanggeran, Patuk Gunung api purba yg tersusun dari materi vulkanik tua. Telaga Suling atau Bengawan Solo Purba yang cocok untuk tracking atau jelajah wisata berada di Dusun Songbanyu dan Dusun Pocung, Girisubo. Lembah Karst Mulo atau Ngingrong, terletak 5 km sebelah selatan kota Wonosari. Air Terjun Sri Gethuk Dusun Menggoran, Bleberan, Playen. Hutan Wonosadi dan Gunung Gambar di Ngawen yang terkenal dengan seni musik tradisional Rinding Gumbeng. Hutan Wanagama Gading, Playen. Telaga Kemuning di Desa Kemuning, Patuk, dan Luweng Sampang Dusun Karangasem, Sampang, Gedangsari. Wisata goa, Gunungkidul mempunyai kekayaan yang luar biasa diantaranya Goa Pindul terkenal dengan Cave Tubing di Gelaran, Bejiharjo Karangmojo. Goa Ngobaran terletak di kawasan Pantai Ngobaran, Saptosari. Mengalir sungai bawah tanah didalamnya. Goa Seropan di Desa Semuluh, Semanu yang panjangnya 888m dengan kedalaman 60m. Goa Ngingrong di kawasan lembah karst Mulo, 5km selatan kota Wonosari. Goa Greweng di kawasan Pantai Wediombo, Girisubo. Goa Jombang yang mempunyai panjang sekitar 500 meter terletak di Dusun Jetis Wetan, Pacarejo




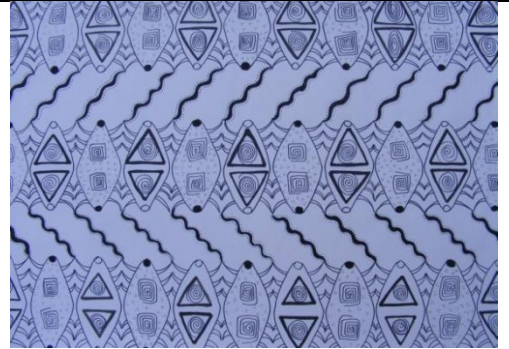
Semanu. Goa Si Oyot yang merupakan goa dengan panjang sekitar 8000 meter, terletak di Gelaran II, Bejiharjo, Karangmojo. Goa Jlamprong terletak di Mojo, Ngeposari, Semanu. Goa Sriti di Gelaran, Bejiharjo, Karangmojo, dan Goa Kalisuci di Pacarejo Semanu. Dari segi kuliner Gunungkidul mempunyai makanan khas yakni thiwul, belalang goreng, dan ungkrung (kepeompong ulat pohon jati).

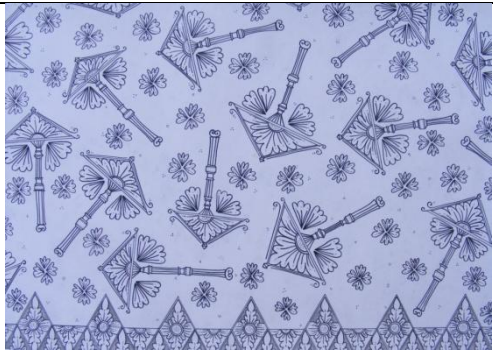

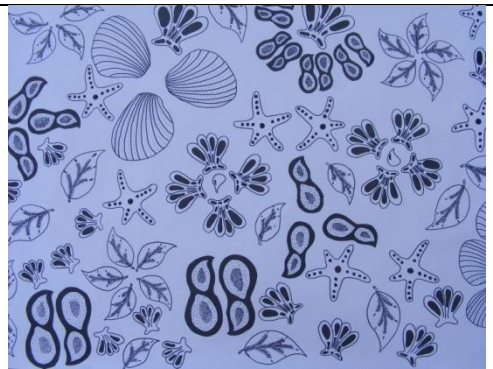

Selain itu Gunungkidul terkenal juga dengan Desa Wisata yakni Dusun Bobung Putat Patuk terkenal dengan sentra kerajinan topeng Kayu dan kerajinan batik kayu. Dusun Garotan Bendung, Semin sentra kerajinan cor besi dalam bentuk lampu antik, kursi taman, terletak 25 km. utara Wonosari. Dusun Mojo Ngeposari Semanu terkenal dengan sentra pengrajin batu putih dengan ornamen menarik. Desa Wisata batik yakni batik cangkring Bansari dengan keunikan desa yang semua rumahnya didesain dengan moral motif batik, malihat langsung masyarakat membuat batik serta wisatawanpun dapat menikmati bagaimana rasanya membuat batik. Desa wisata batik Gunungkidul yang lain adalah Desa Tancep Gunungkidul. Desa yang jauh di sisi selatan Gunungkidul ini menjadi menarik karena sampai saat ini sebagai pewarna batiknya tetap mempertahankan warna alam seperti kulit akar mengkudu, akasia, daun mahoni, biji jolawe, tunjung, jati, kasumba, dan lainnya. Motif-motif yang ditampilkan tetap mempertahankan motif klasik seperti babon angram, bokor mas, gajah birowo, sekar jagad, ganggeng, galaran perahu, dan sekar kanti.

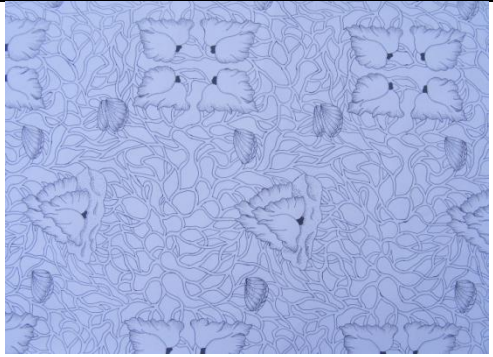
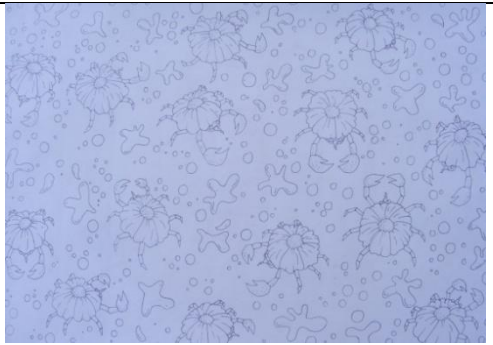
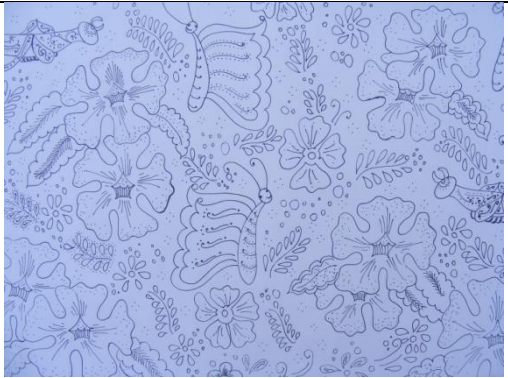
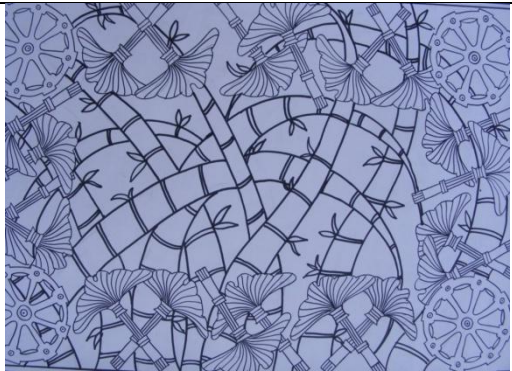
3. Hasil Kreativitas Penciptaan Motif (Pola) Batik Gunungkidul

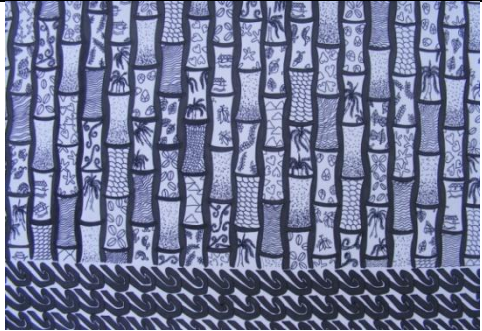



Terkumpulnya berbagai potensi daerah di atas merupakan bahan utama dalam mencari ciri khas motif (pola) batik Desa Tancep Gunungkidul. Langkah yang peneliti lakukan selanjutnya adalah membuat sket dalam bentuk motif-motif tunggal. Sket-sket dipilih yang dianggap dapat mewakili karakter Gunungkidul dikumpulkan dan disusun dalam bentuk pola batik Gunungkidul. Dalam proses penciptaan motif (pola) batik Desa Tancep Gunungkidul ini melibatkan 75 orang mahasiswa seni kerajinan khususnya bidang batik. Keterlibatan mereka memberikan hasil yang luar biasa, yakni muncul 75 jenis motif (pola) yang beraneka macam, kemudian disaring sebanyak 29 lembar dalam tabel 1, sebagai berikut.


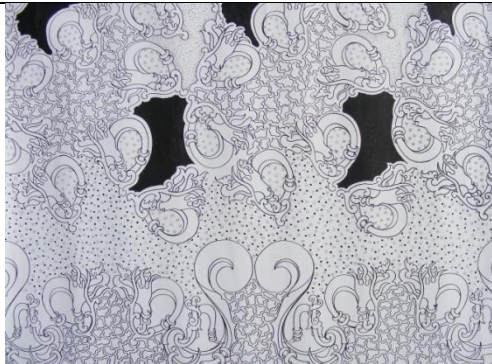

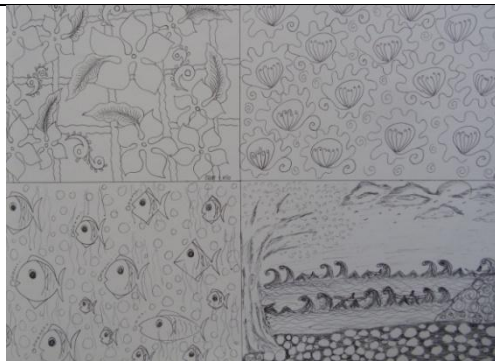
No	Nama Pengolah	Ide Dasar	Motif (Pola) yang dihasilkan
----	---------------	-----------	------------------------------

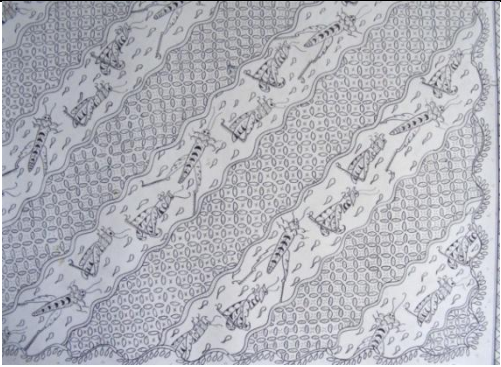

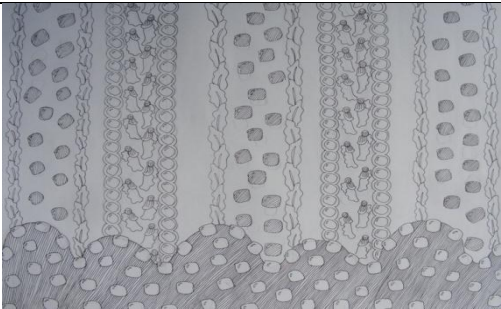

1	Pebriana	Daun Singkong dan Udang dalam konsep Ngundang udan (Memanggil hujan) agar tumbuhan Gunungkidul hijau royo-royo. Batik mempunyai makna kemakmuran masyarakatnya Gunungkidul	
2	Mustina Bethi	Udang. Melambangkan air yang berlimpah	
3	Dedi Sartono	Gatot, Tiwul, dan daun singkong, terselip juga lampu kereta. Pola yang melambangkan kesuburan dan suasana cerah Gunungkidul	
4	Citra Nindya Rahman	Jejeran Perahu Pantai Baron. Pola yang melambangkan Kehidupan yang seiring dan berirama	




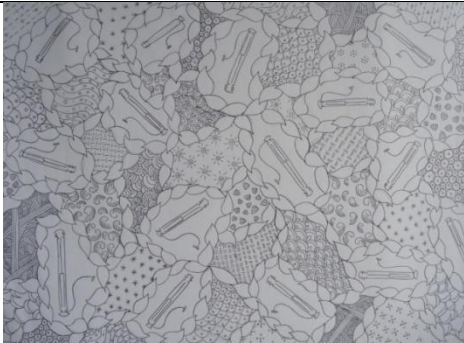
5	Zevela Karizsa Adiena	Tugu Gunungkidul, dan payung Kraton. Melambangkan Kekuatan, aman, nyaman, dan terayomi	
6	Ayu Lukito	Daun Singkong dan canting. Melambangkan Lestarinya (budaya) Batik Gunungkidul	
7	Siti Robiah Adawiyah	Kerang, Bintang laut, kacang, dan daun jati. Lambang kesuburan Gunungkidul	
8	Deputty Dewi	Kerang laut selatan Gunungkidul. Lambang Sumber Kehidupan Pantai Selatan	


9	Tri Ningsih	Karang dan Rumput Laut. Melambangkan Kekuatan dan Kesuburan	
10	Bagus Mahendra	Kepiting (yuyu) Gua Bribin, bersembunyi di balik bunga. Lambang Kebijakan yang bersahaja	
11	Cahyani Puji R.	Belalang, Kupu-kupu, dan Bunga . Melambangkan Gunungkidul yang Cerah	
12	Swastika Dian Pertiwi	Tumbuhan Bambu, Sapu, dan Roda. Lambang Menjaga dan Mengingat selalu Kebersihan jasmani, Rokhani serta lingkungan dalam perputaran roda kehidupan Gunungkidul	

13	Dewi Puspita Sari	Petak Kebun Gunungkidul. Melambangkan Kesuburan dan Kesejahteraan	
14	Muryani	Rumput Laut dan Kereta Kraton. Lambang Kesetiaan Pemerintahan Gunungkidul terhadap Kraton Yogyakarta	
15	Ema Puji Susanti	Cemplang (Capung) Gunungkidul. Lambang Kegembiraan	
16	Dhevy Swary P.	Kupu-Kupu, setelah entung jati menetas. Lambang Kehidupan Baru di Gunungkidul	

17	Melisa Purbasari	Deburan ombak. Melambangkan Gerakan Abadi	
18	Desi Mulyani	Gua dengan stalatitnya. Melambangkan Pintu Kehidupan	
19	Restu Wahyuning	Angkringan. Melambangkan Kebersamaan	
20	Ayu Puspita sari	Petak-petak Gunungkidul. Lambang Kedamaian	

21	Elnang Soewena	Karang dan Belalang. Lambang Kerja keras, kebersamaan, dan kewaspadaan	
22	Rizqi Agung Purnama	Gua Rancang Kencana. Melambangkan Sumber kehidupan Baru	
23	Rizky Nur Rohma	Lereng dan Entung. Melambangkan Kehidupan baru	
24	Nimas Ayu Pramesti	Keong. Lambang kehati- hatian	

25	Bella Eka Apriyani	Hamparan Pantai Krakal dan pohon pandan. Melambangkan Keleluasan.	
26	Novita Dwi Q	Ombak Pantai Baron. Melambangkan Pegerakan abadi	
27	Putri Utami	Bunga dan Daun Jati. Melambangkan Keteguhan Hati	
28	Desi Ariani Putri	Rinding. Melambangkan Suara yang Merdu	

29	Tri Ningsih	Kolam Pantai Krakal. Melambangkan Kedamaian.	
----	-------------	---	--

Para ahli batik menegaskan bahwa menentukan ciri khas batik suatu daerah tidak cukup hanya melihat dari segi motif dan polanya saja, namun harus dilihat secara keseluruhan yakni motif dan warnanya. Hal ini berdasar atas penegasan UNESCO bahwa batik Indonesia adalah kain yang berornamen (berisi hiasan), dan ornamennya dihasilkan melalui proses ditutup dengan malam, diwarnai, dan dilorod (direbus) sampai bersih. Oleh karena itu, penelitian tentang batik ini sejak awal dirancang dengan dua tahap yakni tahap pertama (tahun 2013) penggalan dan penciptaan motif (pola) dan tahap kedua (tahun 2014) penggalan tentang warna dengan penggabungan motif dan warna untuk menghasilkan batik khas Desa Tancep Gunungkidul.

E. PENUTUP

Batik khas daerah adalah perpaduan motif (pola) dan warna yang bersumber dari unggulan (kekayaan) daerah. Demikian juga dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Sumber daya alam (SDA), sumber daya budaya (SDB), dan sumber daya manusia (SDM) merupakan kekayaan utama Gunungkidul yang sangat potensial sebagai sumber ide dalam penciptaan motif (pola) batik khas Desa Tancep Gunungkidul.
2. Proses pengolahan berbagai sumber dalam penciptaan motif batik, yakni
 - a. Pembuatan sket motif batik.
 - b. Pemilihan sket (motif) yang dianggap sesuai ide penciptaan.
 - c. Penyusunan motif dalam bentuk pola batik.

Berdasar langkah tersebut di atas, maka pada penelitian tahap I (tahun 2013) tercipta 29 jenis motif (pola) batik, yakni: 1. Motif (pola) dari ide dasar daun singkong dan udang dalam konsep ngundang udan (memanggil hujan). 2. Udang Gunungkidul melambangkan air

berlimpah. 3. Ide dasar dari gatot, tiwul, daun singkong, dan lampu gerobak, melambangkan kesuburan dan kecerahan Gunungkidul. 4. Perahu yang mengambil ide dari perahu pantai Baron, lambang seirama. 5. Ide dasar dari tugu dan payung kraton lambang nyaman dan pengayoman. 6. Daun singkong dan canting Gunungkidul lambang budaya lestari. 7. Kerang, bintang laut, kacang tanah, dan daun jati lambang kesuburan Gunungkidul. 8. Kerang laut Gunungkidul lambang kehidupan pantai Gunungkidul. 9. Karang dan rumput laut lambang kekuatan dan kesuburan. 10. Kepiting (yuyu) Gunungkidul lambang kebijakan yang bersahaja. 11. Belalang, kupu-kupu dan bunga, lambang CeraH. 12. Bambu, sapu, dan roda gerobak, lambang penjaga kehidupan. 13. Petak kebun Gunungkidul lambang kesejahteraan Gunungkidul. 14. Rumput laut dan kereta, lambang kesetiaan. 15. Kumpulan capung, lambang kegembiraan. 16. Kupu-kupu, lambang kehidupan baru. 17. Deburan ombak, lambang gerakan abadi. 18. Stalatit gua, lambang pintu kehidupan. 19. Warung angkringan, lambang kebersamaan. 20. Petak-petak Gunungkidul lambang kedamaian. 21. Karang dan Belalang, lambang kerja keras. 22. Gua rancang kencana lambang Sumber kehidupan baru. 23. Lereng dan entung jati, lambang kehidupan baru. 24. Keong lambang kehati-hatian. 25. Pandan dan pantai Krakal, lambang keleluasaan. 26. Ombak pantai Baron lambang pergerakan abadi. 27. Bunga dan daun jati. Lambang keteguhan hati. 28. Rinding lambang merdu, dan 29. Kolam pantai Krakal lambang kedamaian.

Motif (pola) yang telah diciptakan ini tidak serta merta dapat dianggap (diakui) sebagai motif (pola) batik khas Desa Tancep Gunungkidul. Oleh karena itu, penentuan ke khasan batik tidak lepas dari warna, maka pada penelitian tahap II motif (pola) di atas akan diolah kembali, serta langkah penserasian antara motif (pola) dengan warna agar tercapai batik khas Desa Tancep Gunungkidul.

DAFTAR PUSTAKA

- Batterbam, David. 1877. *The World of Ornament, Die Welt der Ornamente L. Univers de l'ornement*. Los Angeles:Taschen
- Borg R Walter and Gall Meredith D. 1989. *Education Research ; An Intruction*. Fifth Edition: Longman.
- BBKB, TT. 2010. "Eksplorasi Potensi Bahan Baku dan Warna Alam Dalam Industri Tekstil Kerajinan, *Makalah*, Yogyakarta: Departemen Perindustrian danPerdagangan Yogyakarta.

- Hamzuri. 1989. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Hemas, GKR. (Ketua Dekranasda DIY). 2000. Tekstil Kerajinan Indonesia: Seni Rakyat dan Potensinya dalam Perekonomian Rakyat, *Makalah dan Lokakarya*, Yogyakarta: Dewan Kerajinan nasional DIY.
- Balai Besar Kerajinan dan Batik. 2012. *Dinamika Kerajinan dan Batik*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik Kementrian Perindustrian.
- Styowati, FM., dan Waidah. 1996. *Keanekaragaman Tumbuhan Penghasil Warna Bahan Pewarna Alami*, Yogyakarta: Puslitbang LIPI.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*. Bandung: Alfabet
- Sunarya, I Ketut. 2006,2007,2008. “Pemanfaatan Zat Warna Alami dan Tata Keselarasan pada Kerajinan Batik Sutera, Serat Nanas dan Katun Guna Meningkatkan Kualitas dan Produktivitas”. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. Jakarta: DIKTI.
- _____, “Zat Warna Alam Alternatif Warna Batik yang Menarik”. *Jurnal Inotek*. 2012. Yogyakarta: LPPM Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto, Sewan. 1960. *Zat Warna untuk Batik*. Yogyakarta: Balai Penelitian Kerajinan dan Batik Indonesia, Yogyakarta.
- Sulaiman, Larasati Suliantoro. 1999. “Budidaya dan Peran Masyarakat Indonesia dalam Penggunaan Zat Pewarna Alami”. *Makalah*, Yogyakarta: Dekranas DIY.
- Sudiatso, Sugeng. 1999. “Studi Kultivasi Tanaman Tarum (*Indigofera arrecta Hochst*)”. *Makalah*. Yogyakarta: Dekranas DIY.
- Padukan Motif dan Pelajari Pewarnaan Alami, Koran Kedaulatan Rakyat 9 September 2006, hal. 4.